

**Makna Ritual Penyucian Gong Datu Patih (*Karya Agung Anjenengan*)
Mambalan, Gunungsari, Lombok Barat, Kajian Semiotika Charles Sanders
Peirce**

Emha Islahul Ardhoni Jusri¹, M. Syahrul Qodri², Muh. Khairussibyan³
^{1,2,3} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Mataram

Posel: @gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk mengetahui makna yang terdapat dalam ritual penyucian gong datu patih menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif folklor yang bertujuan untuk mengangkat suatu kebudayaan atau tradisi dalam suatu wilayah. Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, wawancara, teknik catat, dan teknik rekam kepada narasumber. Metode yang digunakan untuk menganalisis data yang terkandung dalam setiap prosesi ritual penyucian ini adalah menggunakan teori segitiga makna dengan konsep triadik yang terdiri dari representamen, objek, dan interpretan. Hasil penelitian yang didapatkan terdapat empat tahap prosesi yang terdapat dalam ritual penyucian gong datu patih, yaitu prosesi *memuteq*, prosesi penyucian diri (puasa), prosesi *nede nabah*, dan *presean* serta beberapa jenis perangkat ritual seperti nasi putih, air santan (*nyiu mareng*), kain putih, *sedah lanjar* (daun sirih dan pinang), kucing, dan *pesaji*. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan ditemukan sebuah makna yaitu dalam memohon sesuatu kepada Allah SWT. Kita senantiasa selalu berdoa serta berserah diri kepada Nya. Karena di bumi ini banyak makhluk hidup yang menempati dan seluruh hidupnya bergantung pada alam untuk tempat tinggalnya, sama halnya dengan manusia dan alam yang saling membutuhkan, jadi sesama makhluk hidup harus saling menghormati tidak boleh saling berhadapan-hadapan atau saling merusak.

Kata kunci: makna, ritual penyucian gong datu patih, semiotika charles sanders peirce

***The Meaning of Gong Datu Patih Purification Ritual (Karya Agung Anjenengan)
Mambalan, Gunungsari, West Lombok, Charles Sanders Peirce Semiotics Study***

Abstract: The purpose of this study was to determine the meaning contained in the ritual of purification of gong datu patih using Charles Sanders Peirce's semiotic theory. This research is a qualitative folklore research that aims to raise a culture or tradition in a region. Data collection is carried out by documentation methods, interviews, recording techniques, and recording techniques to resource persons. The method used to analyze the data contained in each procession of this purification ritual is to use the trilateral theory of meaning with the triadic concept consisting of representation, object, and interpretation. The results of the research obtained there are four stages of procession contained in the gong datu patih purification ritual, namely the *memuteq* procession, self-purification procession (fasting), *nede nabah*, and *presean* procession as well as several types of ritual devices such as white rice, coconut milk water (*nyiu mareng*), white cloth, *sedah lanjar* (betel leaf and areca nut), cats, and *pesaji*. Based on the results of the analysis carried out, a meaning was found in asking Allah SWT for something. We always pray and surrender to Him. Because on this earth many living things occupy and all their lives depend on nature for their place to live, just as humans and nature need each other, so fellow living beings must respect each other must not face each other or damage each other.

Keywords: meaning, gong datu patih purification ritual, semiotics charles sanders peirce

PENDAHULUAN

Desa Mambalan merupakan desa tertua yang terletak di sebelah barat pulau Lombok, lebih tepatnya di Kecamatan Gunungsari, Kabupaten Lombok Barat, NTB. Diperkirakan telah ada sejak tahun 1600 Masehi atau Tahun 1650-an. Pendiri desa Mambalan atau orang pertama yang menjadi cikal bakal masyarakat Mambalan bernama Deneq Mas Permas Gingsiran, beliau adalah salah satu putra dari Deneq Mas Unda Putih Pejanggik dan beliau juga buyut dari Deneq Mas Putra Pengendeng Segara Katon Rembitan. Desa Mambalan ini cukup dikenal oleh masyarakat pulau Lombok bahkan sampai keluar daerah. Hal ini disebabkan satu hal yaitu karena masyarakat Mambalan sampai sekarang masih mempertahankan identitas atau jati dirinya sebagai masyarakat adat, ini terbukti dengan masih berlakunya status sosial dalam masyarakat seperti Datu, Raden, Lalu, dan Jajar Karang. Namun ini bukan berarti antara mereka tidak saling menghargai, tetapi kerukunan selalu dikedepankan karena motto mengambal-ambal itu tetap menjadi pegangan utama yaitu kebersamaan, duduk sama rendah dan berdiri sama tinggi.

Kebudayaan lokal atau adat istiadat yang dimiliki oleh desa Mambalan menurut beberapa tulisan merupakan desa tertua yang ada di pulau Lombok dan masyarakat setempat masih menjaga adat istiadat tersebut sampai sekarang, dan salah satu kebudayaan lokal desa Mambalan yang masih dijaga hingga saat ini yaitu ritual unik yang bernama ritual penyucian Gong Datu Patih atau dalam istilah masyarakat Mambal disebut Karya Agung Anjenengan. Gong Datu Patih merupakan sebuah peninggalan yang berada di desa Mambalan dan juga Datu Patih ini merupakan leluhur mereka yang pernah memimpin Mambalan pada masa *Kedatuan* (kerajaan). Ritual ini menurut masyarakat desa Mambalan adalah ritual yang sangat penting karena sudah dilakukan turun temurun sejak zaman Kedatuan Mambal untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu juga sering dilakukan untuk media pengobatan bagi masyarakat Mambalan yang terkena penyakit, karena masyarakat desa Mambalan percaya dengan kebaktian mereka kepada para leluhur pada masa lampau, ritual ini dilakukan sebagai media penyembuhan penyakit.

Alasan penelitian ini dilakukan adalah karena pertama tradisi ini masih dipertahankan oleh masyarakat desa Mambalan bahkan masih dipegang erat kelestariannya sampai saat ini, Kedua penelitian tentang ritual ini belum pernah diangkat oleh peneliti yang lain karena ritual ini masih belum terjamah oleh beberapa masyarakat dan masih belum diketahui di beberapa daerah lain. Selanjutnya, melihat dari segi fungsi ritual tersebut yang dapat mempersatukan masyarakat desa Mambalan dalam suatu hubungan sosial, budaya, ekonomi, dan religius yang saling berkaitan.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dari penelitian ini yaitu bagaimanakah makna yang terkandung dalam Ritual Penyucian Gong Datu Patih (*Karya Agung Anjenengan*) di desa Mambalan, Kecamatan Gunungsari, Kabupaten Lombok Barat. tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui makna yang terkandung dalam upacara Ritual Penyucian Gong Datu Patih (*Karya Agung Anjenengan*) di desa Mambalan. Secara teoretis Penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan tentang makna dari ritual penyucian gong datu patih di desa Mambalan kecamatan Gunungsari khas Sasak seperti struktur sosial masyarakat, sosial keagamaan, spiritual Sasak, budaya, ekonomi, dan sistem kepercayaan yang terdapat dalam ritual tersebut dan juga dapat memperkenalkan budaya Sasak terutama kebudayaan lokal yang dimiliki.

LANDASAN TEORI

A. Karya Sastra

Karya sastra merupakan hasil karya manusia yang bersifat imajinatif. Sebagai suatu hal yang imajinatif, sastra ini berfungsi sebagai bahan bacaan yang berfungsi untuk menghibur, di dalamnya terdapat nilai-nilai budaya yang berguna menambah pengetahuan dan kekayaan batin bagi manusia dan kehidupannya. Salah satunya adalah novel yang mengisahkan tentang kehidupan tokoh yang mengharukan atau menyenangkan dan mengandung kesan yang tidak mudah dilupakan (Nurgiyantoro, 2007:2). Kemudian menurut (Abram dalam Nurgiyantoro, 2009) dunia kesastraan juga mengenal karya sastra yang berdasarkan cerita atau realita.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa karya sastra adalah suatu bentuk karangan yang diciptakan oleh pengarang berdasarkan khayalan dan pengalaman dari pengarang itu sendiri yang menghasilkan suatu cerita dengan alu yang berbeda dan beragam tokoh di dalamnya.

B. Novel

Novel menurut Nurgiyantoro dibedakan menjadi dua, yaitu novel populer dan novel serius. Novel populer merupakan novel yang terkenal pada masanya dan banyak penggemarnya, khususnya kalangan remaja. Novel populer tidak berusaha meresapi hakikat kehidupan, sebab jika demikian novel populer akan menjadi novel serius. Pengalaman dan permasalahan kehidupan yang ditampilkan dalam novel serius dan diungkapkan sampai pada inti kehidupan yang bersifat universal. Novel serius juga bertujuan memberikan pengalaman kepada pembaca, atau paling tidak mengajaknya untuk meresapi dan merenungkan secara sungguh-sungguh tentang permasalahan yang dikemukakan (Nurgiyantoro, 2019: 369). Kemudian pendapa Panuti Sudjiman juga berpendapat bahwa novel merupakan cerita rekaan yang menyuguhkan tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar secara urut (Panuti Sudjiman, 1993: 53). Sebagai karya imajinatif novel mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang mendalam dan disajikan secara berurutan.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa novel tidak hanya sebagai alat hiburan tetapi juga sebagai bentuk seni yang mempelajari dan meneliti segi-segi kehidupan dan nilai-nilai baik buruk (moral) dalam kehidupan ini dan mengarahkan kepada pembaca tentang budi pekerti. Hal ini juga menjadi suatu hasil dari imajinasi pengarang yang dituangkan dalam bentuk tulisan dengan serangkaian cerita yang melukiskan kehidupan para tokoh dalam alur tertentu.

C. Metafora Sufistik

Metafora adalah bentuk perbandingan antara dua hal yang dapat berwujud benda, fisik, ide, sifat, atau perbuatan dengan benda, fisik, ide, sifat, atau perbuatan lain yang bersifat implisit (Baldic, 2001: 153, dalam Nurgiyantoro). Kemudian, terdapat pendapat (Hadi W. M., 2010: 1) mengenai sufistik yang merupakan makna keadaan jiwa dan peristiwa-peristiwa batin yang mereka alami serta kemudian berusaha mengungkapkan penafsirannya dalam ungkapan estetik sastra.

Dapat disimpulkan bahwa metafora sufistik merupakan sebuah gaya bahasa perbandingan maupun pengandaian yang membandingkan atau mengandaikan antara pembanding dengan yang dibandingkan terkait dengan peristiwa batin dan keadaan jiwa.

D. Jenis-jenis Metafora

Terdapat dua jenis metafora menurut (Nurgiyantoro: 2019: 225) yaitu metafora eksplisit dan implisit.

1. Metafora eksplisit tergolong mudah dipahami karena hubungan antara pembanding dan yang dibandingkan jelas. Artinya, kedua unsur yang dibandingkan secara langsung, misalnya berupa unsur fisik, sifat, karakter, atau sesuatu yang lain. Contohnya, "Di

hadapan mereka, Dukuh Paruk yang remang adalah seekor kerbau besar sedang lelap”, dan “Langkahnya yang lamban (adalah) langkah-langkah seorang kakekpikun”. Dalam contoh tersebut yang dibandingkan dengan pembandingnya itu adalah Dukuh Paruk dengan kerbau besar serta antara langkah lamban dan langkah kakek pikun. Sehingga tergolong dalam jenis metafora eksplisit.

2. Metafora implisit tidak menyebutkan pernyataan pertama atau sesuatu yang dibandingkan, tetapi langsung menyebutkan pernyataan kedua atau pembandingnya atau bisa dikatakan secara tidak langsung. Di pihak lain, tidak jarang penyair sengaja tidak menyebutkan pernyataan pertama atau sesuatu yang dibandingkan, tetapi langsung menyebutkan pernyataan kedua atau pembandingnya (Abrams, 1999:97 dalam Nurgiyantoro) Contohnya, dalam potongan puisi karya Khairil Anwar yang berjudul ISA yang berbunyi, terbayang terang di mata masa/bertukar rupa ini segera//. Ungkapan tersebut dapat di maknai sebagai keadaan dunia yang akan menjadi cerah , indah, damai; keadaan itu pun akan segera terwujud yaitu dari yang kelam menjadi cerah.

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa terdapat dua jenis metafora berupa pengandaian dan perbandingan yang membandingkan antara kedua unsur yang dibandingkan. Pendapat di atas juga digunakan seorang penulis dalam menyampaikan ide atau pikirannya. Dalam konteks penulisan skripsi ini jenis metafora yang akan digunakan yaitu jenis metafora yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro yaitu metafora eksplisit dan implisit.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Kualitatif deskriptif adalah jenis penelitian yang menganalisis kata-kata, kalimat dalam novel Jatiswara.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kata-kata, kalimat, dan dialog yang merupakan bentuk metafora eksplisit sufistik dan implisit sufistik dalam novel Jatiswara karya Llalul Agus Fathurrahman. Sumber data dalam penelitian ini, yaitu novel Jatiswara karya Llalul Agus Fathurrahman yang diterbitkan oleh Penerbit Genius di Mataram pada tahun 2018 dan merupakan cetakan pertama dengan jumlah halaman vi+276.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode simak dengan teknik catat sebagai teknik lanjutannya. Metode simak merupakan metode penyediaan data yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Istilah menyimak di sini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis (Mahsun, 2017:91). Metode simak ini digunakan untuk mengumpulkan data berupa bahasa tulis. Penggunaan metode simak dalam penelitian ini dilakukan dengan membaca bahasa tulis dalam sumber data yang digunakan. Bahasa tulis yang digunakan tersebut berupa novel, yakni novel yang berjudul Jatiswara karya Llalul Agus Fathurrahman. Teknik catat adalah teknik lanjutan yang dilakukan ketika menerapkan metode simak. Teknik catat merupakan teknik mencatat beberapa bentuk yang relevan bagi suatu penelitian bagi penggunaan bahasa secara tertulis (Mahsun, 2017:93). Sejalan dengan pengertian tersebut, hasil yang diperoleh dari teknik catat ini, yakni kata-kata, kalimat, dialog maupun ekspresi yang merupakan bentuk metafora eksplisit-sufistik dan implisit-sufistik dalam novel Jatiswara karya Llalul Agus Fathurrahman.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa tabel yang digunakan sebagai alat dalam mengumpulkan dan menganalisis data, yakni sebagai berikut.

No	Kutipan	1	2	3	Ket.
1					

Ket. 1 : fisik

- 2 : sifat
- 3 : karakter

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode kualitatif. Langkah-langkah yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data adalah:

- a. Identifikasi, yaitu mengumpulkan data sesuai dengan masalah dalam penelitian ini.
- b. Diklasifikasikan, yaitu pengelompokan data sesuai dengan isi data yang diteliti.
- c. Analisis data, yaitu proses menelaah data yang telah di kelompokkan tersebut sehingga diketahui dengan jelas jenis penggunaan gaya bahasa sufistik. Setelah penyajian data dilakukan dengan analisis kemudian dari data tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan penelitian.
- d. Menyimpulkan, bahwa novel *Jatiswara* karya Lalu Agus Fathurrahman merupakan novel serius, karena menggambarkan perjalanan kehidupan, percintaan, pengendalian hawa nafsu dan ajaran agama.

Metode penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini akan disajikan dalam bentuk deskripsi. Kemudian hasil penelitian yang diperoleh akan dideskripsikan dengan memaparkan dua jenis metafora implisit sufistik dan eksplisit sufistik pada novel *Jatiswara* karya Lalu Agus Fathurrahman: Kajian Stilistika dengan menggunakan dua jenis metafora yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro, yakni metafora implisit dan metafora eksplisit.

PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dipaparkan hasil penelitian mengenai metafora sufistik dalam novel *Jatiswara* karya Lalu Agus Fathurrahman: kajian stilistika. Adapun jenis-jenis metafora menurut Nurgiyantoro ada dua, yakni metafora eksplisit dan metafora implisit.

1. Metafora Eksplisit-Sufistik

Metafora eksplisit merupakan jenis metafora yang membandingkan antara pembanding dan yang dibandingkan jelas. Artinya, kedua unsur yang dibandingkan, misalnya berupa unsur fisik, sifat, karakter, atau sesuatu yang lain disebutkan secara langsung. Berikut ini akan disajikan dalam bentuk tabel mengenai data-data yang diperoleh dari novel tersebut terkait dengan metafora eksplisit dalam tiga kategori yaitu eksplisit fisik, sifat, dan karakter.

a. Metafora Eksplisit yang Sufistik Berbentuk Fisik

Di bawah ini terdapat beberapa data yang berkaitan dengan metafora eksplisit yang sufistik dalam bentuk fisik diantaranya:

Kutipan Data 1

“Membuka lapisan-lapisan hati adalah menanggalkan semua hal yang memberatkan perasaan, tanpaa merasa kehilangan. **Satu lapis hati beratnya sama dengan beratnya dunia**, tak mungkin diangkat dengan tangan manusia saja, tetapi harus dengan bantuan keikhlasan dan kepasrahan”.. (Hal. 6)

Kutipan tersebut dikategorikan sebagai jenis metafora eksplisit karena satu lapis hati diumpamakan dengan beratnya dunia, yang dimana hati sangat berperan penting dalam tubuh manusia. Jika hati tidak ada dalam tubuh manusia maka manusia tidak akan hidup. Namun, beratnya hati tidak sebanding dengan beratnya dunia. Berdasarkan beratnya hati yang tidak sebanding dengan beratnya dunia yang tidak mungkin bisa ditimbang dengan alat apapun. Kata **Satu lapis hati** sebagai pembanding dan kata **beratnya dunia** sebagai pebanding. Hati yang tidak begitu berat dan begitu kecil jika dilihat dari ujung dunia dibandingkan dengan dunia, sehingga satu lapis hati dimetaforakan seperti beratnya bumi karena kehidupan di dunia begitu berat untuk dijalani. Kata dunia dan hati dapat diinderakan seperti halnya dunia berarti bumi dengan segala sesuatu yang terdapat di

atasnya dan hati berarti sesuatu yang ada dalam tubuh manusia yang dianggap sebagai tempat segala perasaan batin. Hal tersebut sejalan dengan yang dikatakan oleh (Hadi W. M., 2010: 1) bahwa metafora sufistik dapat disebut transendental seperti ekstase (kondisi atau keadaan seseorang yang sedang khusyuk melakukan sesuatu) dan data di atas merupakan jenis metafora eksplisit yang sufistik dari segi penggunaan kalimat kiasan yang menjelaskan tentang peristiwa-peristiwa batin yang dialami dengan secara langsung menyebutkan unsur yang dibandingkan. Kalimat di atas juga membahas mengenai kepercayaan terhadap Allah yang menciptakan, sehingga kutipan data di atas termasuk metafora sufistik.

Sosok Jatiswara mengandaikan “satu lapis hati beratnya sama dengan beratnya dunia” yang dimana dunia yang begitu luas dan berat tidak mungkin untuk diangkat oleh seorang manusia melainkan dengan keikhlasan dan pasrah. Percakapan antara Jatiswara dengan istrinya Tambangraras tentang hati yang sama beratnya dengan dunia yang dipercayai untuk berjalan dan berjihad mencari pegangan yang sesungguhnya dengan mengikuti jalan yang telah Allah tentukan.

Kutipan Data 2

“Ini bagian dari takdir yang sudah tersurat dalam kitab lauh, tak mungkin dihindari dan juga bukan karena kehendak diri semata. Dimanapun kelak bahteramu berlabuh disitulah tugas dan ujian harus dilaksanakan. Tanda-tanda yang bersebaran harus disibak, dan semua pertanyaan harus dijawab. **Lautan maupun daratan tak berbeda** karena keduanya saling membutuhkan, yang satu wadah yang satunya isi”. (Hal. 11)

Kutipan di atas dikategorikan sebagai jenis metafora eksplisit karena lautan diumpamakan dengan daratan yang tak berbeda, yang dimana lautan yang begitu luas dengan bermacam-macam kehidupan para hewan laut yang terdapat dipermukaan bumi. Namun, daratan yang tidak sebanding dengan lautan diumpamakan tidak berbeda. Berdasarkan lokasi dan isi dari lautan maupun daratan sangatlah berbeda. Lautan yang biasanya dihuni oleh hewan laut seperti ikan, rumput laut, kuda laut dan seabina dan daratan yang pada umumnya dihuni oleh manusia dan makhluk hidup lainnya. Lautan tidak berbeda dengan daratan yang tidak mungkin bisa disamakan. Kata **Lautan** sebagai pembanding dan kata **daratan tak berbeda** sebagai pebanding. Lautan yang begitu luas dengan segala isinya dibandingkan dengan daratan karena keduanya saling membutuhkan, sehingga lautan di metaforakan seperti daratan bumi karena kehidupan di dunia tidak akan ada tanpa adanya ujian hidup untuk dijalani. Kata lautan dan daratan dapat diinderakan seperti halnya dunia berarti bumi dengan segala sesuatu yang terdapat di atasnya dan lautan menggambarkan tubuh. Pikiran berada di dalam otak/kepala yang merupakan bagian tubuh manusia. Makna denotatif dari lautan itu sendiri adalah kumpulan air asin yang menggenangi dan membagi daratan atas benua atau pulau sedangkan daratan merupakan tanah yang luas yang berada di atas laut. Pada data tersebut menunjukkan bahwa adanya metafora sufistik yang bermakna suatu ketetapan atau ketentuan yang telah ada sebelumnya dalam suatu pengalaman hidup. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang terdapat pada bab sebelumnya. Mengenai sufistik yang merupakan makna keadaan jiwa dan peristiwa-peristiwa batin yang dialami serta kemudian berusaha mengungkapkannya dalam ungkapan estetik sastra dan data di atas termasuk metafora eksplisit yang sufistik dari penggunaan kalimat yang menonjolkan peristiwa-peristiwa yang bersifat kerohanian (transendental) dan mengungkapkannya dalam ungkapan bahasa sastra. Sehingga kutipan data di atas termasuk metafora sufistik.

Jatiswara menyadari bahwa adanya ketetapan dari Allah yang telah ada dalam buku taurat yang di terima Nabi Musa a.s. yang tidak akan mungkin bisa untuk dihindari sesuai dengan kutipan “ini bagian dari takdir yang sudah tersurat dalam kitab lauh, tak mungkin dihindari”. Dan pada akhirnya kemanapun perahu Jatiswara pergi dan berhenti disitulah

tempat dan ujian yang harus ia lewati sudah menjadi jalan yang harus Jatiswara lewati, dan segala sesuatu yang menjadi sebuah pertanyaan harus ia jawab dengan kemampuan yang ia miliki baik di laut maupun daratan yang ia sebrangi karena laut dan daratan itu sama saja tempat yang diciptakan Allah yang selalu saling membutuhkan sama seperti badan manusia memerlukan otak yang harus mengarahkannya untuk melangkah kearah kiri maupun kanan.

Kutipan Data 3

Sajati merebahkan badannya menatap kelam. **Tak ada bedanya membuka mata dengan memejamkannya.** Laut tak lagi terasa menjadi tantangan baginya, begitu pula daratan tak lagi membuatnya kecewa. Ia melepaskan semua perasaannya dalam kelam yang meliputinya dan membiarkan takdirnya berjalan sesuai dengan apa yang telah ditentukan oleh Yang Maha Kuasa. Kini laut seakan meninabobokkan. Seketika Sajati merasakan kenyamanan. Karena itu ia terus memejamkan matanya untuk memperjelas penglihatan. (Hal. 18-19)

Kutipan di atas dikategorikan sebagai jenis metafora eksplisit karena membuka mata diumpamakan sama dengan memejamkan mata. Membuka mata dengan melihat segala sesuatu yang terjadi dengan kondisi kehidupan yang penuh dengan tantangan atau rintangan. Pada kata **Tak ada bedanya membuka mata** merupakan pembandingan dan kata **memejamkannya** merupakan pebandingan. Disatu sisi memejamkan mata dengan berharap bisa merasakan ketenangan dalam hidup selama menjalani kehidupan di dunia. Dalam kutipan tersebut membuka mata dimetaforakan sama dengan memejamkan mata. Maknanya disini membuka mata akan lebih banyak yang terlintas dalam berpikir dan tidak adanya ketenangan dalam berpikir sedangkan memejamkan mata akan membuat pikiran lebih tenang dalam memikirkan segala sesuatu yang menjadi rintangan hidup. Kutipan tersebut secara langsung menyebutkan kata membuka mata yang diumpamakan dengan memejamkan mata yang dapat dilakukan. Dalam novel kata tersebut menggambarkan keadaan menutup mata akan lebih mudah berpikir dan lebih tenang dalam mengambil keputusan dari setiap hal yang akan dilalui. Makna sebenarnya dari kata memejamkan mata ialah menenangkan pikiran.

Data di atas menunjukkan bahwa adanya metafora sufistik sejalan dengan pendapat yang telah ada pada bab sebelumnya, yang menyatakan bahwa metafora sufistik dapat disebut transendental seperti ekstase (kondisi atau keadaan seseorang yang sedang khusyuk melakukan sesuatu) dan data tersebut merupakan jenis metafora eksplisit yang sufistik dari segi penggunaan kalimat kiasan yang menjelaskan tentang kondisi batin dalam mengarungi kehidupan.

Gambaran makna pada kutipan data di atas menggambarkan sosok Sajati yang menatap suram. Tidak ada bedanya membuka dan memejamkan mata. Laut tidak lagi terasa menjadi tantangan baginya. Begitu pula daratan tidak lagi membuatnya kecewa. Ia mulai pasrah akan apa yang ditakdirkan Allah. Seketika Sajati merasakan kenyamanan. Karena itu ia terus berlayar sambil memejamkan matanya untuk merasakan ketenangan dalam memperlihatkan arah untuk berlayar.

Kutipan Data 4

“Jangan terlalu memikirkan hidup ini, suatu saat akan sirna. **Hidup ini, hanya buih di tengah samudra** dan buih ternyata juga asalnya air. Kehidupan akan kembali pada sang pemiliknya. Sesuatu yang telah dipersatukan Tuhan tak mungkin dapat dipisahkan walau dengan kekuatan apapun”. Kata Sajati menjelang kepergiannya. (Hal. 27)

Kutipan di atas dikategorikan sebagai jenis metafora eksplisit karena hidup diumpamakan dengan buih di tengah samudra, samudra itu sendiri merupakan lautan yang

sangat luas dan buih yang bermakna gelembung air. Dilihat dari sisi waktu, buih hanya terlihat sementara kadang muncul dan tiba-tiba hilang, buih di air biasa saja bisa hilang oleh udara apalagi di tengah samudra yang ombaknya begitu besar. Buih yang tidak terlihat di tengah samudra dan mudah pecah sehingga kehidupan dimetaforakan seperti buih di tengah samudra karena kehidupan hanya sementara tidak untuk selamanya. Kata **Hidup** ini sebagai pembanding dan kata **hanya buih di tengah samudra** sebagai pebanding. Hidup yang penuh akan cobaan, jika tidak bisa bertahan menghadapi cobaan maka akan hilang. Kata buih bentuknya dapat dilihat oleh mata. Makna yang ingin digambarkan dalam novel tersebut bahwa hidup hanya buih di tengah samudra sama dengan perumpamaan manusia berasal dari tanah dan akan kembali ke tanah. Jadi, buih bermakna kesementaraan pada kehidupan. Sedangkan secara denotatif dari buih itu sendiri ialah gelembung-gelumbung air yang muncul akibat gerakan air dengan benda sehingga menimbulkan gelembung. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang terdapat pada halaman sebelumnya, yang berpendapat bahwasanya sufistik juga menggunakan salah satu gagasan dalam karya sastra yaitu bahasa berupa metafora. Kesusastraan sufistik menggunakan bahasa yang simbolik dengan mengungkapkan pengalaman rohani dan kejiwaan yang pada hakikatnya tidak dapat digambarkan oleh pancaindra dan data tersebut merupakan metaofora eksplisit yang sufistik dari kalimat tersebut menggunakan bahasa kiasan mengenai ketuhanan dan perjalanan hidup disertai keyakinan di jalan Allah. Sehingga kutipan data di atas termasuk metafora sufistik.

Pada kutipan di atas menggambarkan bahwasanya hidup itu hanya sementara, jangan terlalu dipikirkan. Kehidupan yang dialami sekarang akan kembali pada Allah yang menciptakan.

Kutipan Data 5

“Ada api di dalam air, ada air di dalam api. Yang di bawah menjadi puncak dan yang puncak menjadi bawah”. Kata Syeh Darma. (Hal. 244)

Kutipan tersebut dikategorikan sebagai jenis metafora eksplisit karena mengandaikan ada api di dalam air dan ada air di dalam api. Secara mata telanjang dilihat bahwa tidak mungkin ada api di dalam air. Namun dalam hal ini air itu bisa bermakna kebaikan dan api bisa bermakna keburukan. Pada kutipan tersebut terdapat dua pembanding dan pebanding yang dimana kata **Ada api** merupakan pembanding dan kata **di dalam air** merupakan pebanding, juga terdapat kata **ada air** merupakan pembanding dan kata **di dalam api** merupakan pebanding. Dalam hidup kebaikan dan keburukan pasti akan ada sehingga dimetaforakan ada air di dalam api dan ada api di dalam air. Maknanya disini kebaikan yang dilakukan oleh seseorang di dalamnya pasti ada unsur keburukan juga begitu pun sebaliknya. Dalam kutipan tersebut secara langsung menyebutkan kata api dan air yang dapat dilihat dan dirasa. Dalam novel ini “api di dalam air” bermakna kemustahilan (hal yang tidak mungkin terjadi menjadi mungkin). Pada kenyataannya tidak mungkin ada api yang dapat menyala di dalam air, tapi hal tersebut digambarkan menjadi hal yang mungkin terjadi di dalam novel.

Pada perumpamaan ada api di dalam air, ada air di dalam api data tersebut menunjukkan adanya metafora sufistik yang artinya kemustahilan atau hal yang tidak mungkin terjadi menjadi mungkin atas kehendak Allah. Hal tersebut sejalan dengan landasan teori yang ada pada bab sebelumnya, yang berpendapat bahwasanya sufistik juga menggunakan salah satu gagasan dalam karya sastra yaitu bahasa berupa metafora. Kesusastraan sufistik menggunakan bahasa yang simbolik dengan mengungkapkan pengalaman rohani dan kejiwaan yang pada hakikatnya tidak dapat digambarkan oleh pancaindra dan data di atas termasuk metaofora eksplisit yang sufistik dalam kalimat

tersebut mengandaikan hal yang tidak mungkin terjadi akan terjadi, dan menyangkut hasrat manusia yang mengalami dan merasakan emosi bersatu dengan Allah. Sehingga kutipan data di atas termasuk metafora sufistik.

Pada kutipan data di atas digambarkan bahwa segala sesuatu yang telah ditakdirkan oleh Allah tidak mungkin tidak terjadi walaupun hal tersebut mustahil untuk terjadi.

Jadi, keempat data jenis metafora eksplisit yang sufistik berbentuk fisik di atas merupakan kata-kata atau kelompok kata yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa kebatinan dan disebutkan sesuai dengan pendapat Hadi W. M., 2010: 1 yang berkaitan dengan unsur keagamaan atau berkaitan dengan Allah dan kebatinan serta pengalaman hidup berupa peristiwa-peristiwa selama di muka bumi dengan menggunakan kalimat estetik sastra.

2. Metafora Implisit-Sufistik

Metafora implisit merupakan jenis metafora yang tidak menyebutkan pernyataan pertama atau yang dibandingkan, tetapi langsung menyebutkan pernyataan kedua atau pembandingnya. Dalam hal ini penggunaan metafora berupa pengandaian langsung pada objek yang dibandingkan tanpa menyebutkan pembanding. Berikut ini akan disajikan dalam bentuk tabel mengenai data-data yang diperoleh dari novel tersebut terkait dengan metafora implisit.

a. Metafora Implisit-Sufistik Berbentuk Fisik

Kutipan Data 2

Kehormatan nenek moyangnya yang bermahkota tauhid telah dinodai. Mereka memilih jalan sabil dan sekaligus memperpanjang riwayat bangsanya. (Hal. 14)

Kutipan di atas dikategorikan sebagai jenis metafora implisit karena secara tidak langsung kata kehormatan nenek moyang yang bermahkota tauhid telah dinodai dimetaforakan sebagai suatu negeri yang dalam kondisi baik-baik saja dan memegang teguh keamanan telah hancur. Dalam penggalan kalimat ini tidak dijelaskan bahwa negeri tersebut pernah jaya dan bersih (suci). Pada kutipan data tersebut menunjukkan adanya metafora implisit sufistik yang mengartikan adanya cerita suatu kejadian yang membuat suatu negeri merasa pedih dalam kondisi tersebut atau kejadian suatu peristiwa kelompok masyarakat yang memiliki asal usul yang sama mengalami suatu peristiwa tragis pada masa itu. Hal tersebut sejalan dengan pemikiran yang dikemukakan pada bab sebelumnya, yang berpendapat bahwasanya sufistik juga menggunakan salah satu gagasan dalam karya sastra yaitu bahasa berupa metafora. Kesusastraan sufistik menggunakan bahasa yang simbolik dengan mengungkapkan pengalaman kejiwaan yang pada hakikatnya tidak dapat digambarkan oleh pancaindra dan data di atas merupakan metafora implisit yang sufistik dari kalimat yang digunakan bukan arti sebenarnya melainkan kiasan yang berhubungan dengan kehormatan nenek moyang atau bisa diartikan pengalaman hidup yang bersih telah dinodai dalam hal ini agama.

Pada kutipan data di atas menggambarkan kehormatan nenek moyang yang begitu menghargai agama Islam telah ternodai. Dan mereka memilih jalan yang Allah yang suci untuk melanjutkan kehidupan mereka.

Kutipan Data 4

“Kanda Jatiswara dan Sajati, obatilah kerinduan adinda akan ilmu sejati. Sudah terlalu lama adik duduk di atas altar keduniaan ini. Hidup berkecukupan, mengatur kehidupan orang banyak, seakan-akan memiliki kekuasaan, dihormati seakan-akan memiliki kehormatan”. (Hal. 267-268)

Kutipan di atas dikategorikan sebagai jenis metafora implisit karena secara tidak langsung kata duduk di atas altar dimetaforakan sebagai seseorang yang memiliki posisi penting atau yang dihormati. Seseorang yang bisa disebut sebagai presiden jika bentuk negara yang republik. Seorang yang penuh dengan tanggungjawab dan tugas dalam memimpin masyarakat. Sedangkan dalam penggalan kalimat novel tersebut secara tidak langsung menjelaskan bahwa sosok Jatiswara pernah menjadi orang biasa artinya seseorang yang tidak memiliki kekuasaan atas apapun. Kata keduniaan dan kehidupan menunjukkan adanya metafora implisit sufistik yang mengartikan bahwa keduniaan merupakan segala sesuatu yang bersifat tidak kekal dan kehidupan itu sendiri merupakan suatu cara atau keadaan dalam hidup, dalam hal ini menunjukkan proses kehidupan yang maya atau sementara. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Hadi W. M., 2010: 1) yang berpendapat bahwasanya sufistik juga menggunakan salah satu gagasan dalam karya sastra yaitu bahasa berupa metafora. Kesusastraan sufistik menggunakan bahasa yang simbolik dengan mengungkapkan pengalaman rohani dan kejiwaan yang pada hakikatnya tidak dapat digambarkan oleh pancaindra serta metafora sufistik dapat disebut transendental seperti ekstase (kondisi atau keadaan seseorang yang sedang khusyuk melakukan sesuatu) dan data di atas termasuk metafora implisit yang sufistik berhubungan dengan hal bati dan kata-kata atau kelompok kata yang digunakan merupakan kiasan yang tidak secara implisit disebutkan.

Kutipan data tersebut menggambarkan makna bahwa Jatiswara dan Sajati dipersilahkan untuk mengobati seorang yang bernama Datu Baksi Surya Adi yang sedang rindu akan ilmu yang sebenarnya yang sesungguhnya itu ilmu tentang agama Islam. Karena, telah lama Datu Baksi tersebut menjadi seorang pemimpin negeri tersebut larut dengan kepemimpinannya. Hidup seorang Datu Baksi berkesukupan dan ia sudah lelah mengatur kehidupan rakyatnya selama menjadi seorang pemimpin.

Kutipan Data 5

“Adinda, dunia dan akhirat itu tidak putus, yang tampak dan yang sejati tidak terpisahkan. Agama dan adat juga seperti isi dan wadahnya. Surga dan neraka juga bukan pilihan kita, tapi pilihan Allah untuk kita”. (Hal. 268)

Kutipan di atas dikategorikan sebagai jenis metafora implisit karena secara tidak langsung kata dunia dan akhirat dimetaforakan sebagai agama dan adat dan juga seperti isi dan wadah. Seseorang yang bisa menjalankan syariat dengan benar merupakan proses menjalankan hakekat. Syariat dan adat yang dapat dilihat, hakikat yang dapat menggerakkannya. Adat merupakan wadah bagi agama, wadah yang indah tidak akan bermakna jika tidak diisi dengan air yang bersih, suci, dan sehat. Demikian halnya dengan hidup, proses kehidupan hanya sebuah peran dan pada dasarnya hanya menjadi hamba Allah Yang Maha Kuasa. Sedangkan dalam penggalan kalimat novel tersebut secara denotatif dunia itu sendiri merupakan bumi dengan segala sesuatu yang terdapat di atasnya. Sedangkan akhirat itu sendiri merupakan alam setelah kehidupan di dunia atau disebut alam baka. Kata dunia dan akhirat menunjukkan adanya metafora implisit sufistik yang mengartikan bahwa dunia merupakan segala sesuatu yang bersifat tidak kekal dan neraka itu sendiri merupakan alam setelah dunia. Dalam hal ini menunjukkan proses kehidupan yang maya atau sementara. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Hadi W. M., 2010: 1) yang berpendapat bahwasanya sufistik juga menggunakan salah satu gagasan dalam karya sastra yaitu bahasa berupa metafora. Kesusastraan sufistik menggunakan bahasa yang simbolik dengan mengungkapkan pengalaman rohani dan kejiwaan yang pada hakikatnya tidak dapat digambarkan oleh pancaindra serta metafora sufistik dapat disebut transendental seperti ekstase (kondisi atau keadaan seseorang yang sedang khusyuk melakukan sesuatu) dan

kata-kata atau kelompok kata yang digunakan merupakan kiasan yang secara implisit disebutkan.

Kutipan data tersebut menggambarkan makna bahwa seseorang yang hidup di dunia dan akhirat tidak lepas dari sesuatu yang terlihat dan tidak akan terpisahkan. Agama dan adat seperti sebuah isi dalam gelas dan gelas itulah menjadi wadahnya. Surga dan neraka juga bukan merupakan hal untuk dipiih oleh seorang manusia melainkan atas kuasa sang pencipta.

b. Metafora Implisit-Sufistik Berbentuk Sifat

Kutipan Data 1

“Paman, asal mula segala sesuatu adalah tiada. Keadaan kosong, kekosongan yang menjadi sumber keadaan dan kehidupan. Dari kekosongan itu, kemudian Allah menciptakan, yang hidup diberikan pinjaman kehidupan olehNya dan ketika kehidupannya berakhir maka kembali kepada Sang Pemilik kehidupan. (Hal.63)

Kutipan tersebut dikategorikan sebagai jenis metafora implisit karena secara tidak langsung kata **asal mula segala sesuatu adalah tiada** dimetaforakan menjadi segala suatu yang terdapat dalam muka bumi ini adalah kekosongan dan dijadikan ada oleh Allah yang diciptakanNya disebut makhluk sifatnya fana dan hanya Yang Maha Pencipta yang kekal adanya dan secara tidak langsung kata **tiada** ini pernah ada, tapi dalam novel tersebut langsung disebutkan kata **tiada**. Hal tersebut menunjukkan adanya metafora implisit-sufistik yang mengartikan bahwa asal mula segala sesuatu adalah tiada tersebut diartikan sebagai suatu keadaan yang kosong tanpa apapun lalu kemudian Allah menciptakan makhluk yang bernama manusia yang fana. Ketika manusia tersebut diciptakan dan akan kembali dijemput oleh yang namanya kematian. Jasad kembali ke asalnya dan ruh kembali ke Allah Yang Menciptakan. Itulah maksud dari asal mula segala sesuatu adalah tiada. Dalam menjalani kehidupan ada yang indah dan yang menyakitkan tergantung dari bagaimana seseorang memelihara perjanjian kesuciannya terhadap Allah untuk senantiasa mengabdikan kepada Sang Pencipta yaitu Allah. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Hadi W. M., 2010: 1) yang berpendapat bahwa sufistik juga menggunakan salah satu gagasan dalam karya sastra yaitu bahasa berupa metafora. Kesusastraan sufistik menggunakan bahasa yang simbolik dengan mengungkapkan suatu kondisi kejiwaan yang pada hakikatnya tidak dapat di gambarkan oleh pancaindra dan data di atas merupakan metaofora implisit yang sufistik dari kalimat tersebut menggunakan bahasa kiasan yang sulit dipahami.

Pada kutipan data di atas digambarkan bahwa segala sesuatu berasal dari tidak ada. Keadaan yang kosong, kekosonganlah yang menjadikan suatu keadaan atau kondisi itu ada dan hidup. Dari kekosongan atau ketidakadaan, kemudian Allah menciptakan yang makhluk untuk hidup dan mencabut kembali kehidupan yang telah diberikan hingga tiba saatnya kematian adalah akhir dari kehidupan.

Kutipan Data 3

Arah lurus tujuan dengan kompas kepekaan batin menangkap perintah Sang Navigator kehidupan. Memandang buih yang mengikuti laju biduknya, Jatiswara mengenang kalimat kembarannya Sajati tentang kehidupan yang pasti menyatu kembali ke asalnya. (Hal. 26-27)

Kutipan tersebut dikategorikan sebagai jenis metafora implisit karena secara tidak langsung kata menyatu kembali ke asalnya bermakna kematian. Sedangkan dalam penggalan kalimat novel tersebut tidak dijelaskan bahwa pernah ada kehidupan sebeleum kematian.

Pada penggalan kalimat tersebut menunjukkan adanya metafora implisit sufistik yang mengartikan bahwa proses terciptanya manusia itu sendiri atas izin Allah dan pada akhirnya akan kembali pada yang menciptakan. Hal ini menunjukkan adanya kesepadanan pendapat yang telah dikemukakan pada bab landasan teori. Bahwa sufistik juga menggunakan salah satu gagasan dalam karya sastra yaitu bahasa kiasan berupa metafora. Kesusastraan sufistik menggunakan bahasa yang simbolik dengan mengungkapkan pengalaman rohani dan kejiwaan. Data di atas merupakan metafora implisit yang sufistik dari kata-kata atau kelompok kata yang digunakan tidak dengan makna sebenarnya melainkan makna kiasan yang berkaitan dengan keagamaan dan perjalanan hidup sosok Jatiswara.

Dalam kutipan di atas mengenai arah yang dipilih sesuai dengan kata hati yang di tunjukkan oleh sang penciptanya. Ia sambil memandangi lautan yang di arungi bersamaan dengan hembusan angin, Jatiswara mengingat kalimat saudaranya Sajati mengenai kehidupan yang akan kembali pada asalnya yaitu kematian.

Jadi, dari kelima data jenis metafora implisit yang sufistik tersebut merupakan kata-kata atau kelompok kata yang berkaitan dengan hal agama dan batin, baik itu keyakinan dan jiwa. Kata-kata yang digunakan merupakan kata-kata kiasan yang bukan makna sebenarnya melainkan makna sebagai lukisan atau gambaran berdasarkan persamaan atau perbandingan

PENUTUP

Berdasarkan analisis data pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa metafora sufistik dalam novel Jatiswara karya L. Agus Fathurrahman adalah metafora eksplisit yang sufistik dan metafora implisit yang sufistik. Metafora eksplisit tergolong mudah dipahami karena hubungan antara pembanding dan yang dibandingkan jelas. Artinya, kedua unsur yang dibandingkan secara langsung, misalnya berupa unsur fisik, sifat, karakter, atau sesuatu yang lain. Metafora implisit tidak menyebutkan pernyataan pertama atau sesuatu yang dibandingkan, tetapi langsung menyebutkan pernyataan kedua atau pembandingnya atau bisa dikatakan secara tidak langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Muh Zainul. 2019. "Nilai Moral Karya Sastra sebagai Alternatif Pendidikan Karakter (Novel Amuk Wisanggeni Karya Suwito Sarjono)." Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya
- Budianingsih, Tri. 2016. "Pesan-Pesan Kemanusiaan Novel Jenghis Khan Karya John Man: Pendekatan Struktural Genetik." Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora.
- Choirul, Anam. Analisis Gaya Bahasa Metafora Dalam Novel Anak-Anak Pangaro Karya Nun Urnoto El-Banbary. Diss. Stkip Pgri Sumenep, 2019.
- Dewi, R. A. (2015). Unsur-Unsur Sufisme dalam Novel Sanggarguri Karya Lalu Agus Fathurrahman dan Kaitannya dengan Materi Pembelajaran Sastra di SMA.
- Fathurrahman, Lalu Agus. (2014). Sanggarguri. Sleman : Merdeka Media.
- Fitriani. 2019. Analisis Semiotika Novel Sanggarguri "Kembang Gadung" Menggunakan Teori Semiotika Charles Pierce.

- Hartini, A. 2016. Analisis Teks Pepaosan *Jatiswara* dalam Acara Nyunatan di Desa Parampuan Kecamatan Labuapi Lombok Barat: Kajian Hermeneutika Gadamerina (Doctoral dissertation, Universitas Mataram)
- Ikhwan, Wahid Khoirul. "Nilai-Nilai Karakter Dalam Macapat *Jatiswara* Mencari Adik Sebagai Media Pengembangan Kearifan Lokal Anak Madura."
- Irwan, W., Mahyudi, J., & Sukri, M. (2018) Unsur-Unsur Kebudayaan dalam Teks Nggahi Dana Pada Masyarakat Dompu: Suatu Pendekatan Arketipel-Pragmatik. *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajrannya*, 15(2), 131-146.
- Juidah, Imas. 2017 "Kajian Struktural Semiotik Dalam Novel *Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy*." *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*
- Lakoff, George. (1992). "The Contemporary Theory of Metaphor" dalam *Metaphor and Thought*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lakoff, George dan Mark Turner. 1989. *More than Cool Reason: A Field Guide to Poetic Metaphor*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2019. *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurmaya, Lilik. 2014. *Analisis Sanggarguri pada Bagian II (Kembang Jempiring) dengan Menggunakan Teori Emile Durkheim*. S. L.
- Nugraheni, Sekar. 2007. "Metafora Sufistik Dalam *Kacapiring Karya Danarto*": Tinjauan Semiotik. "Skripsi Universitas Indonesia.
- Oktavia, Wahyu. 2019. "Metaphor and interpretation of social criticism of community in Iwan Fals albums." *Jurnal Kata: Penelitian tentang Ilmu Bahasa dan Sastra*.
- Prayogi, I., & Oktafianti, I. N. (2020). Mengenal Metafora dan Metafora Konseptual. *Sasindo*, 8(1)
- Putriani, E. 2019. Karya Seni pada Estetika Klasik. *Jurnal Karya Seni*, 1.
- Santosa, Puji. "Sastra Sufistik Sarana Ekspresi Asmaran Sufi Sastrawan." Artikel https://www.Researchgate.Net/publication/327133703_sastra_sufisti_k_sarana_ekspresi_asmara_sufi_sastrawan diakses pada Selasa 27.
- Yuslih, Muhammad, and Bahroni Zainuri Yulien. 2021. "Nilai-Nilai Sosial- Spiritual dalam Tradisi "Mamaq" Masyarakat Suku Sasak Pulau Lombok di NTB. *Potret Pemikiran*

